

Peningkatan Etika Akuntan untuk Membangun Kepercayaan Publik di Era Teknologi Digital

Sinta^{1*}, Devi Maya Sofa²

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Terbuka, Indonesia;

²Program Studi Akuntansi, Universitas Teknologi Surabaya, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode literature review yang bertujuan untuk mengkaji pentingnya penguatan etika akuntan dalam membangun kepercayaan publik dengan tetap memperhatikan manfaat serta mencari solusi untuk menghadapi berbagai tantangan di era digitalisasi. Ini dilakukan dengan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai sumber terdahulu yang relevan dan saling berkaitan antara etika dengan persepsi publik terhadap akuntan di era digital. Transformasi teknologi digital membawa perubahan yang cukup signifikan dalam praktik akuntansi terutama dalam analisis data hingga proses pelaporan keuangan yang semakin mengandalkan sistem otomatisasi dan membuat laporan menjadi lebih berkualitas. Dibalik itu terdapat tantangan yang cukup kompleks akibat digitalisasi yang meliputi risiko manipulasi informasi, keamanan data, serta ketergantungan pada sistem otomatis. Dalam konteks ini, etika akuntan memegang peranan penting sebagai landasan dasar untuk menjaga kepercayaan publik terhadap informasi keuangan yang dihasilkan, ini bisa dilakukan dengan menerapkan beberapa strategi seperti mengutamakan pendidikan terhadap etika profesi dan teknologi, memperbarui kode etik secara berkala agar tetap selaras dengan perkembangan zaman, serta mengimplikasikan budaya organisasi yang berbasis integritas dilingkungan kerja akuntansi. Artikel ini menyimpulkan bahwa etika akuntan bukan hanya sebatas dasar moral profesi, tetapi juga menjadi faktor untuk mempertahankan kredibilitas dan reputasi akuntan di era teknologi digital dengan harapan akan terciptanya harmonisasi antara etika profesi dan penggunaan teknologi digital agar dapat membangun dan meningkatkan kepercayaan publik secara berkelanjutan.

Kata kunci

Etika Akuntan; Kepercayaan Publik; Teknologi Digital

Abstract

This study employs a literature review method aimed at examining the importance of strengthening accountants' ethics in building public trust while considering the benefits and identifying solutions to address various challenges in the era of digitalization. This is carried out by reviewing various journals, books, and other relevant previous sources that are interconnected and discuss the relationship between ethics and public perceptions of accountants in the digital era. Digital technological transformation has brought significant changes to accounting practices, particularly in data analysis and

Korespondensi
Sinta
sinta232502@gmail.com

financial reporting processes, which increasingly rely on automated systems and contribute to higher-quality reporting. However, digitalization also presents complex challenges, including the risk of information manipulation, data security issues, and dependence on automated systems. In this context, accountants' ethics play a crucial role as a fundamental foundation for maintaining public trust in the financial information produced. This can be achieved through several strategies, such as prioritizing education on professional ethics and technology, regularly updating codes of ethics to remain aligned with technological developments, and implementing an integrity-based organizational culture within the accounting work environment. This article concludes that accountants' ethics are not merely the moral foundation of the profession, but also a key factor in maintaining the credibility and reputation of accountants in the digital technology era, with the expectation that harmonization between professional ethics and the use of digital technology will be achieved to sustainably build and enhance public trust.

Keywords

Accounting Ethics; Public Trust; Digital Technology

Pendahuluan

Akuntan merupakan sebuah peran yang tidak hanya bertugas menyajikan data angka tetapi juga memastikan integritas, transparansi, dan akurasi dari laporan keuangan agar tetap mendapatkan kepercayaan publik terhadap informasi keuangan suatu entitas. Menurut penelitian (Ariadi *et al.*, 2022) agar kualitas tetap terjaga dengan baik, maka orang-orang yang berprofesi sebagai akuntan diwajibkan memiliki perilaku yang sejalan dengan etika profesi, yaitu dengan memahami kode etik profesi seperti nilai dan norma yang ada dibidang akuntansi secara profesional. Adapun posisi strategis yang dimiliki oleh seorang akuntan dalam sistem ekonomi modern yaitu sebagai penyedia informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya.

Untuk mengurangi risiko manipulasi dan pelanggaran etika dapat dilakukan dengan berkomitmen terhadap etika profesi secara jujur dan konsisten, sehingga kepercayaan publik akan meningkat terhadap laporan keuangan. Dengan etika tersebut setiap individu dapat mengatur sikap dan tindakan mereka agar tidak bertentangan dan tidak merugikan orang lain (Nurhikmah and Sisdianto, 2024). Agar diperolehnya kepercayaan konsumen atau pemilik modal, seorang akuntan bukan hanya berusaha berperilaku baik tapi diharuskan bersikap profesional dan sesuai norma (Ariadi *et al.*, 2022). Selain itu, akuntan dituntut untuk menjunjung tinggi prinsip objektivitas dan profesionalisme dalam setiap tahap penyusunan laporan keuangan, mengingat laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan suatu organisasi, tetapi juga menjadi cerminan akuntabilitas dan tata kelola yang baik (*good governance*).

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan terhadap praktik dan etika profesi akuntansi, seperti otomatisasi, perangkat lunak berbasis cloud, big data, dan blockchain yang telah mengubah cara akuntan mengumpulkan, memproses, serta melaporkan informasi keuangan (R. Rosmida, 2019). Digitalisasi mendefinisikan kembali peran akuntan dengan mengubah dari penjaga catatan tradisional menjadi penasihat strategis yang dilengkapi dengan keterampilan teknologi canggih (Uswatun Hasanah and Dinalestari Purbawati, 2024). Proses yang sebelumnya manual kini memungkinkan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan yang lebih cepat dan minim kesalahan, sekaligus mempermudah akses data keuangan secara *real-time* bagi manajemen dan auditor eksternal, sehingga mempercepat pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat.

Seorang akuntan harus lebih aware terhadap perkembangan revolusi industri 4.0 dengan melihat kesempatan yang ada. Seorang akuntan juga harus memiliki strategi, di antaranya penguasaan *soft skill* baik inter-personal skills maupun intra-personal skills, business understanding skills dan technical skills agar mampu menjawab tantangan di era digital ini. Menurut penelitian oleh (Yulianti *et al.*, 2021) dalam penelitiannya mengenai revolusi industri 4.0 menyatakan bahwa

seorang akuntan yang mampu menggunakan software dan IT akan mempermudah akuntan dalam menganalisis desain industri dalam bidang akuntansi.

Kemajuan teknologi juga menimbulkan tantangan etika bagi profesi akuntan, dimana kemudahan akses terhadap laporan keuangan dapat menimbulkan risiko penyalahgunaan informasi, manipulasi digital, serta pelanggaran privasi. Menurut penelitian (Intan Putri Suryati *et al.*, 2025) akuntan dituntut untuk bertindak jujur dan tegas dalam semua profesinya, seperti menghindari kebohongan, manipulasi data, dan pelaporan data yang tidak akurat. Maka dari itu yang sangat dibutuhkan di era teknologi ini yaitu seorang akuntan yang mampu menjaga kerahasiaan dan keamanan data di tengah maraknya ancaman cybercrime dan kebocoran informasi. Adapun adaptasi dan penguasaan teknologi oleh akuntan juga menjadi keharusan untuk memastikan profesionalisme tetap terjaga dan publik terus mempercayai laporan keuangan yang dihasilkan.

Dengan memperkuat nilai-nilai etika bukan hanya sekedar kebutuhan normatif, melainkan sebuah keharusan yang strategis untuk keberlanjutan profesi akuntan di era digital. Etika akuntan harus ditanamkan sejak tahap pendidikan tinggi akuntansi dan terus ditingkatkan melalui pelatihan profesional berkelanjutan. Menurut (Waty *et al.*, 2023) mengembangkan keahlian yang sesuai dengan tuntutan era akuntansi digital, profesi akuntan dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam mendukung keberhasilan perusahaan di dunia bisnis yang terus berubah. Meskipun banyak tugas yang diotomatisasi, akuntan tetap harus memainkan peran penting dalam memberikan pandangan strategis dan membuat keputusan yang berfokus pada perkembangan jangka panjang (Angelina *et al.*, 2025). Penguatan nilai-nilai etika akuntansi juga harus didukung oleh budaya organisasi yang berorientasi pada integritas, seperti IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia). Menurut penelitian oleh (Sopannah *et al.*, 2024) budaya organisasi yang kuat dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan dalam praktik akuntansi. Ini dapat dilakukan dengan terus memperbarui kode etik agar tetap sesuai dengan perkembangan teknologi dan tantangan baru dalam praktik digitalisme.

Penelitian yang saya lakukan dengan menggunakan metode literature review dari hasil menelaah berbagai sumber terdahulu yang terkait dan relevan ini bertujuan untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan di era teknologi digital. Urgensi dari artikel ini yaitu ingin para akuntan maupun calon akuntan tau betapa pentingnya etika profesi di tengah tantangan yang terjadi dalam menghadapi reformasi teknologi digital. Penelitian ini akan menjadi sangat penting karena peningkatan etika akuntan di era digital berperan sangat signifikan dalam menjaga kepercayaan publik dan integritas profesi akuntansi. Berdasarkan penelitian oleh (Nurhikmahand Sisdianto, 2024) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan keyakinan yang dibangun antar mitra dalam suatu hubungan untuk membentuk kolaborasi jangka panjang yang membawa hasil positif dan saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana etika akuntan dapat memperkuat dan merumuskan strategi agar etika profesi tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan nilai-nilai etika tidak hanya menjadi pelengkap bagi profesi akuntansi tetapi juga menjadi komponen inti bagi eksistensi dan keberlanjutan profesi di masa mendatang. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan profesionalisme akuntan yang berintegritas dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *literature review* dengan melalui proses menganalisis, mengidentifikasi, dan mengevaluasi berbagai penelitian terdahulu yang membahas mengenai hubungan antara etika profesi akuntansi, kepercayaan publik, dan pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap praktik akuntansi. Menurut penelitian (Intan Putri Suryati *et al.*, 2025) literature review merupakan suatu metode yang konsisten dengan kajian yang berdampak baru-baru ini, dan disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan melalui sintesis yang terstruktur. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak mengumpulkan data lapangan, melainkan memanfaatkan temuan penelitian yang sudah ada untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang topik tersebut.

Data penelitian bersumber dari berbagai literatur sekunder, seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2025. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik, kredibilitas penerbit, dan informasi terkini. Literatur yang digunakan membahas isu-isu kunci seperti penerapan kode etik akuntan, profesionalisme dalam menghadapi digitalisasi, dan strategi untuk menjaga kepercayaan publik di tengah kemajuan teknologi.

Hasil dan Pembahasan

A. Dampak Positif Digitalisasi terhadap Profesi Akuntan

Menurut studi (Rosmida, 2019) kemungkinan besar profesi akuntansi akan tergantikan oleh robot adalah 95%. Besaran persentase tersebut dikarekan adanya perkembangan Data Analytic dan Robotics yang mengambil alih pekerjaan dasar yang seharusnya dilakukan oleh para akuntan seperti mencatat transaksi, memilah transaksi dan lain sebagainya. Menurut penelitian (Deby *et al.*, 2025) perkembangan teknologi dapat mengubah cara orang mendapatkan informasi, salah satunya dalam bidang akuntansi bisnis yang mengurangi kebutuhan akan sumber daya manusia, khususnya karyawan akuntansi. Adapun Era society 5.0 yang juga menempatkan manusia ditengah-tengah revolusi teknologi, yaitu dengan fokus pada kolaborasi antara manusia dan mesin untuk meningkatkan kualitas hidup (Rufaidah *et al.*, 2024). Sehingga saat ini banyak pekerjaan yang sebelumnya memerlukan pengawasan manusia sekarang dilakukan oleh mesin dan teknologi.

Digitalisasi telah membawa dampak yang signifikan pada profesi akuntan, ini terjadi karena teknologi digital terbukti dapat meningkatkan efisiensi dalam praktik akuntansi, seperti membuat proses pencatatan menjadi lebih cepat dan fleksibel, serta memungkinkan analisis data dalam skala besar. Menurut (Uswatun Hasanah and Dinalestari Purbawati, 2024), “akuntansi digital telah memperluas peran akuntan dari pelaporan menjadi pengolah informasi strategis berbasis data”. Selain itu, dengan adanya alat seperti kecerdasan buatan (AI), *big data analytic*, *blockchain*, dan *cloud computing*, akuntan kini dapat mengidentifikasi tren keuangan masa depan, mengoptimalkan pengambilan keputusan bisnis, serta memberikan pengalaman yang lebih mendalam kepada pemangku bisnis.

Menurut penelitian (Fauziah and Firdaus, 2024) transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek bisnis, baik itu etika bisnis maupun tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Misalnya ketika perusahaan menggunakan big data untuk memantau praktik etis dalam rantai pasokannya, serta ketika memastikan apakah pemasok mematuhi standar etika yang telah ditetapkan. Adapun penggunaan blockchain yang memungkinkan pencatatan transaksi secara real-time dan transparan, sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi operasional perusahaan serta meningkatkan kepercayaan stakeholder seperti investor dan regulator.

Penggunaan teknologi digital juga dapat mengurangi kesalahan yang biasanya dilakukan oleh manusia dalam menyusun laporan keuangan. Menurut penelitian oleh (Deby *et al.*, 2025) algoritma otomatisasi yang canggih dalam sistem dapat menjaga integritas data dan meminimalisir kemungkinan kesalahan manual, sehingga dapat meningkatkan akurasi laporan keuangan. Melalui sistem akuntansi yang terintegrasi tersebut, data keuangan menjadi lebih mudah untuk diakses oleh berbagai pihak seperti manajemen, auditor, serta investor tanpa perlu waktu lama untuk pengumpulan atau verifikasi manual. Misalnya dalam platform berbasis cloud seperti SAP atau QuickBooks, data dapat diperbarui secara real-time yang memungkinkan anomali keuangan yang mungkin terlewatkan oleh manusia akan diketahui lebih awal. Menurut (Yudanta *et al.*, 2023), informasi menemukan anomali merupakan tahapan penting dalam praktik akuntansi untuk menemukan potensi kesalahan pencatatan atau pelanggaran standar akuntansi. Hal ini tidak hanya membuat proses menjadi lebih efisien, tetapi juga membantu meningkatkan keakuratan dan keandalan laporan keuangan.

Namun demikian, manfaat digitalisasi tersebut tidak hanya bergantung pada teknologi itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan akuntan dalam beradaptasi dan mengimplikasinya secara etis. Melalui pemahaman yang baik dan

sikap profesional terhadap sistem digital, maka dapat dipastikan bahwa kemajuan teknologi benar-benar berguna untuk meningkatkan kualitas layanan akuntansi dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan ini.

B. Tantangan Etika Akuntan dalam Penggunaan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam profesi akuntansi. Namun, dibalik kemajuan tersebut muncul berbagai persoalan etika yang perlu diperhatikan oleh para akuntan, seperti tanggung jawab terhadap keandalan data, perlindungan kerahasiaan informasi klien, serta risiko manipulasi sistem yang dapat menurunkan kepercayaan publik. Penelitian oleh (Ariadi *et al.*, 2022) menegaskan bahwa “digitalisasi memang mempermudah pekerjaan, tetapi juga memperbesar peluang terjadinya pelanggaran etika.” Salah satu tantangan etika akuntan yang paling utama ialah menjaga privasi dan keamanan data klien. Alasannya karena mengakses informasi sensitif seperti data keuangan melalui platform digital merupakan hal yang paling sering dilakukan oleh akuntan, sehingga peluang untuk terjadinya kebocoran data lebih besar. Kegagalan dalam menjaga keamanan data tersebut tidak hanya melanggar kode etik profesi, tetapi juga menimbulkan kerugian besar bagi perusahaan serta dapat merusak reputasi akuntan itu sendiri. Jadi ketika terjadi kebocoran data karena kelalaian, akuntan biasanya akan menghadapi dilema moral antara melaporkan insiden atau menjaga reputasi klien.

Meskipun sistem akuntansi berbasis teknologi dapat mempercepat pencatatan dan pelaporan keuangan, akan tetapi ketergantungan berlebihan pada teknologi akan menjadi tantangan baru dalam profesi akuntansi yang dapat mempengaruhi kualitas dan integritas pekerjaan akuntansi (Ariadi *et al.*, 2022). Penggunaan yang terlalu dominan tanpa pengawasan kritis dapat membuat akuntan kehilangan kepekaan profesional terhadap kesalahan atau anomali yang tidak terdeteksi oleh sistem, sehingga dapat mengakibatkan kesalahan sistematis seperti algoritma yang bias atau kerentanan terhadap peretasan yang dapat membahayakan integritas laporan keuangan serta kepercayaan pemangku kepentingan. Hal ini dapat menimbulkan keputusan yang tidak tepat dan berpotensi melanggar prinsip-prinsip akuntansi. Sedangkan dari perspektif etika, akuntan memiliki tanggung jawab untuk menjaga kompetensi profesional serta kewaspadaan. Akuntan harus bisa menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan penilaian profesional verifikasi manual dan pemahaman mendalam terhadap proses yang dijalankan agar kualitas laporan keuangan tetap terjaga keandalannya, serta tetap sesuai dengan standar etika akuntan yang berlaku.

Adapun tantangan lainnya yang dihadapi akuntan adalah menjaga integritas dan objektivitas di tengah otomatisasi akuntansi. Berdasarkan penelitian oleh (Ariadi *et al.*, 2022) berpendapat bahwa ketika penggunaan teknologi tidak disertai dengan pemahaman etika profesional, maka dapat menimbulkan penyalahgunaan data dan hasil analisis. Digitalisasi memang mempermudah proses kerja, namun juga membuka peluang terjadinya pelanggaran etika seperti ketergantungan pada sistem otomatis, bias algoritma, hingga manipulasi data akuntansi. Contohnya, terdapat algoritma yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan bisa dimanipulasi untuk menampilkan kinerja perusahaan agar terlihat lebih baik dari kenyataannya. Menanggapi hal tersebut, ada baiknya akuntan tetap menjunjung tinggi prinsip akuntansi yang kejujuran dan transparansi, yaitu dengan menjadikan teknologi sebagai alat bantu, bukan sebagai sarana untuk menutupi kesalahan pada laporan keuangan.

Oleh karena itu, dalam menghadapi era digital saat ini, akuntan perlu memperkuat pemahaman mereka mengenai kode etik profesi sekaligus mengembangkan keterampilan teknologi. Ini karena etika dan teknologi perlu saling mendukung agar kemajuan digital tidak menyebabkan penurunan standar moral dalam praktik akuntansi. Sependapat dengan penelitian (Fauziah and Firdaus, 2024), yang menyatakan bahwa transformasi digital tidak hanya meningkatkan kinerja bisnis, tetapi juga harus berintegrasi dengan prinsip-prinsip etika dan keberlanjutan agar bisnis dapat bertahan jangka panjang. Sehingga diharapkan Akuntan bisa terus maju tanpa mengabaikan prinsip etika yang membangun kepercayaan publik di era teknologi ini.

C. Pentingnya Etika Akuntan dalam Membangun Kepercayaan Publik di Era Teknologi Digital

Etika akuntan merupakan landasan utama dalam profesi keuangan, di mana akuntan bertugas memastikan keakuratan dan kejujuran informasi keuangan yang memengaruhi keputusan bisnis dan investasi. Penelitian oleh (Suryati *et al.*, 2025) menegaskan bahwa etika profesi merupakan fondasi utama yang menjaga kualitas laporan keuangan di tengah perkembangan teknologi. Ketika dinamika bisnis dan lingkungan perekonomian menjadi semakin kompleks, etika akuntan memberikan landasan yang kuat untuk menjaga kepercayaan dan keyakinan publik dalam memastikan keandalan dan integritas informasi keuangan yang dilaporkan. Pada konteks membangun kepercayaan publik, etika ini juga berfungsi sebagai jaminan bahwa akuntansi bertindak dengan integritas tinggi, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau tekanan eksternal. Tanpa penerapan etika yang konsisten, reputasi profesi akuntansi dapat dengan mudah terkikis oleh praktik yang tidak bertanggung jawab.

Di tengah arus digitalisasi yang semakin pesat, peran akuntansi tidak lagi terbatas pada kegiatan penyusunan laporan keuangan, melainkan telah berkembang menjadi pengelola sekaligus penjaga integritas informasi yang diolah melalui sistem berbasis teknologi. Menurut (Rosmida, 2019) transformasi peran akuntan menjadi suatu kewajiban yang harus disesuaikan seorang akuntan dalam menghadapi dunia kerja sekarang. Hal ini juga sependapat dengan penelitian (Soleman *et al.*, 2025), yang menyatakan bahwa profesi akuntan di era digitalisasi bukan lagi hanya soal angka, tetapi juga soal strategi, inovasi, dan nilai tambah bagi organisasi. Di mana akuntan kini berfungsi sebagai penghubung antara teknologi dan kepercayaan publik untuk memastikan bahwa setiap data yang diproses secara digital tetap mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Sehingga, dalam menjalankan peran tersebut, nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, objektivitas, dan profesionalisme harus senantiasa menjadi landasan utama dalam setiap tahapan kerja akuntansi.

Dengan mengikuti pedoman etika, seorang profesional dapat bertindak secara transparan dan bertanggung jawab, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap pekerjaan yang dilakukan (Puspitarani *et al.*, 2025). Misalnya, dalam dunia akuntansi, penerapan etika yang menjunjung tinggi privasi digital klien dapat memperkuat hubungan kepercayaan antara akuntan dengan klien tersebut. Selain itu, etika profesi tersebut juga membantu dalam mengurangi risiko hukum, seperti penyalahgunaan laporan keuangan atau penipuan digital, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja profesional secara menyeluruh, serta dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan.

Kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan didasarkan pada keyakinan bahwa informasi keuangan yang disajikan bersifat akurat, transparan dan bebas dari manipulasi (Narwadan *et al.*, 2025). Menurut penelitian oleh (Gunadi *et al.*, 2024) setiap pelanggaran terhadap prinsip etika dapat menimbulkan konsekuensi besar, seperti hilangnya kredibilitas individu, menurunnya reputasi lembaga, serta berkurangnya keyakinan publik terhadap profesi akuntan secara umum. Apabila terjadi pelanggaran prinsip etika dampaknya tidak hanya merusak reputasi individu akuntan tetapi juga mencoreng nama perusahaan tempat mereka bekerja, bahkan dampak jangka panjang bisa menurunkan kepercayaan publik terhadap seluruh profesi akuntansi. Maka dari itu ditegaskan bahwa para akuntan harus memiliki integritas moral yang kuat agar mampu menyeimbangi tuntutan efisiensi teknologi dengan tanggung jawab etis dalam praktik profesionalnya.

Menurut penelitian (Nurhikmah and Sisdianto, 2024) perkembangan teknologi tidak akan meningkatkan kepercayaan publik secara otomatis jika tidak diiringi dengan penerapan etika profesi yang kuat, dimana para akuntan dituntut untuk bisa menegaskan kembali komitmen terhadap prinsip-prinsip etika profesi sebagai dasar dari semua tindakan profesional. Bahkan penggunaan alat seperti AI untuk audit bisa lebih efektif jika disertai dengan komitmen etis untuk menghindari bias atau manipulasi, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh semua pihak terkait. Dapat disimpulkan bahwa keahlian teknis dan integritas moral yang tinggi merupakan kunci bagi akuntan untuk menjaga kepercayaan publik dan memastikan bahwa penerapan digitalisasi dalam praktik akuntansi benar-benar mendukung terciptanya transparansi, akuntabilitas, serta keandalan informasi keuangan jangka panjang.

D. Hubungan Etika, Digitalisasi, dan Kepercayaan Publik

Pada perkembangan teknologi, etika tetap menjadi dasar penting yang menentukan kualitas perilaku dan pengambilan keputusan seorang akuntan. Di mana etika bukan hanya berfungsi sebagai aturan formal yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai pedoman etis yang mengarahkan akuntan dalam menjaga kebenaran dan kejujuran informasi yang dihasilkan. Menurut penelitian (Rufaidah *et al.*, 2024), digitalisasi memperluas peluang untuk meningkatkan kualitas informasi, namun pada saat yang sama memperbesar risiko pelanggaran jika tidak diimbangi oleh kesadaran etis. Maka di sinilah relevansi etika harus semakin diperkuat, yaitu akuntan tidak hanya dituntut untuk memahami cara kerja teknologi, tetapi juga harus mampu menggunakannya dengan penuh tanggung jawab. Karena mau secanggih apapun teknologi tersebut, jika tidak berdasarkan integritas, objektivitas, dan komitmen tanggung jawab, tetap saja tidak akan mampu menjamin kualitas laporan keuangan. Dengan kata lain, penerapan etika secara konsisten adalah aspek utama yang menjamin kepercayaan publik terhadap informasi keuangan yang dihasilkan.

Keterkaitan antara etika dan digitalisasi terlihat jelas dari cara teknologi dapat memperkuat sekaligus menggoyahkan standar moral. Ini didukung oleh penelitian (Deby *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa digitalisasi dapat mempercepat proses akuntansi, tetapi hanya integritas akuntan yang mampu menjaga agar setiap output teknologi tetap dapat dipercaya. Misalkan pada fitur audit trail yang disatu sisi teknologi tersebut membantu meningkatkan transparansi dengan mencatat seluruh transaksi secara otomatis sehingga sulit untuk dimanipulasi, tapi disisi lain teknologi yang sama dapat disalahgunakan untuk merekayasa data atau mengaburkan jejak digital jika tidak dikendalikan dengan benar. Jadi dapat disimpulkan bahwa etika dan digitalisasi memiliki hubungan timbal balik, dimana teknologi yang memerlukan etika agar pemakaiannya tetap aman dan adil, sedangkan etika harus menyesuaikan diri agar tetap relevan di era digital.

Menurut penelitian (Nurhikmah and Sisdianto, 2024) kepercayaan publik akan tumbuh ketika profesional mampu menggabungkan kecanggihan digital dengan standar etika yang konsisten dalam setiap proses pelaporan keuangan. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian dari (Gunadi *et al.*, 2024) yang menyatakan apabila teknologi digunakan dengan benar dan akuntan mampu menjaga integritas dalam setiap proses digital maka kepercayaan publik akan semakin menguat, dan sebaliknya apabila terjadi kesalahan dalam penggunaan sistem digital atau pelanggaran etika berbasis teknologi maka dampaknya juga sangat signifikan dalam menurunkan kepercayaan masyarakat. Sehingga kepercayaan publik di era digital dijadikan sebagai tujuan utama profesi akuntan dengan tetap memperhatikan harmonisasi antara prinsip-prinsip etika dengan perkembangan digitalisasi agar penerapannya tetap sejalan dengan nilai-nilai moral, serta menunjukkan bahwa reputasi profesi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan sistem, tetapi juga ditentukan oleh integritas moral para penggunanya.

Hubungan antara etika akuntan, digitalisasi, dan kepercayaan publik merupakan hubungan yang bersifat integratif dan saling berpengaruh satu sama lain. Ini didukung oleh penelitian (Anggraini *et al.*, 2024) bahwa etika berperan sebagai landasan moral untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sesuai dengan prinsip akuntansi agar tidak merugikan pihak manapun, digitalisasi harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas dan transparansi informasi agar memperkuat kepercayaan publik yang menjadi indikator utama keberhasilan profesi akuntan dalam mengadaptasi perkembangan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, penguatan etika akuntan di era teknologi digital menjadi langkah strategis untuk mengamankan kredibilitas profesi, memperkuat reputasi, serta memastikan keberlanjutan peran akuntansi yang selalu dipercaya oleh publik di era digital.

E. Strategi Penguatan Etika Akuntan di Era Digitalisasi

Era digital telah membawa perubahan besar dalam praktik akuntansi, di mana teknologi seperti kecerdasan buatan dan blockchain memfasilitasi pemrosesan data keuangan yang lebih efisien, baik itu dalam proses pencatatan, pelaporan, maupun analisis data keuangan. Ditegah kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan oleh digitalisasi tersebut terdapat tantangan etika bagi para akuntan yang semakin kompleks, salah satunya ialah memastikan bahwa prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai yang membentuk dasar profesi tetap terjaga (Oehoedoe and Mahardika, 2024). Sehingga dibutuhkan

penguatan etika untuk menyelaraskan kemajuan teknologi, serta strategi untuk memastikan bahwa integritas dan kepercayaan publik tetap terjaga dalam praktik akuntansi modern untuk mencegah terjadinya skandal yang dapat merusak reputasi profesi dan ekonomi global.

Ada beberapa strategi untuk memperkuat etika akuntan, yang paling utama yaitu melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan agar akuntan dibekali kemampuan untuk mengidentifikasi tantangan etis yang muncul, seperti menangani data besar atau mengelola risiko *cyber*, serta pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai etika profesional. Akuntan sudah seharusnya bisa mengantisipasi kebijaksanaan perusahaan di persaingan global, di mana peran akuntansi tidak sekadar penyedia data akuntansi, tetapi juga berperan sebagai pemberi informasi bagi para pengambil keputusan (Rosmida, 2019). Menurut penelitian (Gunadi *et al.*, 2024) etika akuntansi juga mengharuskan seorang akuntan untuk terus melakukan peningkatan keterampilan dan pengetahuan yang dapat memastikan bahwa layanan yang diberikan kepada klien memiliki kualitas yang tinggi dan relevan terhadap perkembangan dalam bidang akuntansi di era yang semakin modern ini. Peningkatan keterampilan tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti kursus mengenai etika AI, simulasi kasus-kasus etis, serta sertifikat kompetensi dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, dengan tujuan agar para akuntan dapat menelaah dan mengintegrasikan kasus-kasus yang muncul akibat penggunaan teknologi digitalisasi seperti big data, kecerdasan buatan, maupun blockchain. Strategi ini merupakan fondasi agar akuntan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam setiap proses akuntansi berbasis digital yang lebih terjamin, sehingga kepercayaan publik tetap terjaga.

Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan hingga penggunaan cloud dapat menimbulkan situasi baru yang tidak tercakup dalam aturan konvensional. Pada hal ini, pembaruan kode etik secara berkala oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) harus dilakukan untuk memastikan bahwa standar profesional tetap relevan dengan dinamika digitalisasi, di mana isu-isu digital harus menjadi pijakan hukum dan moral bagi para akuntan (Intan Putri Suryati *et al.*, 2025). Menurut penelitian (Narwadan *et al.*, 2025) organisasi profesi seperti IAI maupun standar internasional harus menjamin bahwa aturan etika harus sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai moral yang mendasar. Strategi penyesuaian kode etik tersebut sangat diperlukan untuk memberikan panduan yang jelas mengenai isu-isu seperti keamanan data, serta tanggung jawab akuntan dalam menjaga integritas meskipun proses kerja semakin didukung oleh mesin, dengan harapan akuntan dapat bekerja secara profesional sekaligus etis di tengah gempuran era digital.

Penelitian oleh (Suwito, 2025) menjelaskan bahwa transparansi dalam pelaporan keuangan hanya akan terwujud apabila perusahaan memegang teguh prinsip kejujuran dan tanggung jawab moral terhadap publik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengimplikasikan budaya etika dilingkungan kerja akuntansi yang mendukung transparansi baik itu dalam laporan keuangan maupun cepat tanggap ketika terjadi pelanggaran. Jadi untuk membuat akuntan merasa dilindungi saat melaporkan tindakan tidak etis yang ditemukan, maka baik perusahaan ataupun firma akuntan wajib menciptakan sistem pelaporan yang mudah diakses dan terjamin keamanannya. Melalui penerapan strategi ini, maka dapat membantu mengurangi risiko kecurangan dan manipulasi laporan keuangan, serta dapat menjaga kepercayaan publik sekaligus meningkatkan kualitas profesi akuntansi. Karena ketika seluruh anggota organisasi memahami bahwa integritas adalah nilai inti yang tidak dapat dinegosiasikan, maka penggunaan teknologi digital pun akan dilakukan secara bertanggung jawab.

Secara keseluruhan strategi yang di rekomendasikan untuk memperkuat etika akuntan di era digital ini bertujuan untuk menciptakan profesi yang lebih tangguh dan dapat dipercaya oleh publik di tengah gencarnya berbagai tantangan dan kendala teknologi digital terhadap aspek ekonomi terutama akuntansi. Beberapa strategi yang saya rekomendasikan untuk meningkatkan etika akuntan yaitu melalui pendidikan dan pelatihan profesional, melakukan pembaruan kode etik secara berkala, serta mengimplikasikan budaya etika dilingkungan kerja akuntansi dengan harapan para akuntan dapat meminimalkan risiko sambil memaksimalkan manfaat digitalisasi. Adapun beberapa strategi jangka panjang yaitu investasi dalam riset etika digital, pengawasan reguler oleh badan profesional, serta promosi budaya integritas di

seluruh industri terutama industri akuntansi yang tidak hanya menjaga kepercayaan publik, tetapi juga menjamin bahwa profesi akuntan terus berkembang dimasa yang akan datang.

Kesimpulan

Peningkatan etika akuntan merupakan upaya untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran etis dalam menerapkan standar profesional dalam praktik akuntansi, sehingga akuntan mampu melaksanakan tugasnya dengan integritas dan objektivitas, serta dapat menjaga kepercayaan publik di tengah perubahan lingkungan kerja. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa teknologi digital telah membawa dampak positif yang signifikan bagi profesi akuntan terutama melalui peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan keuangan. Kemajuan ini juga menimbulkan tantangan etika yang kompleks terutama terkait keamanan informasi, risiko manipulasi data digital, serta potensi ketergantungan berlebihan pada sistem otomatis. Dalam situasi inilah etika akuntan berperan sebagai fondasi untuk tetap memastikan kualitas laporan keuangan serta mempertahankan kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi dengan integritas dan tanggung jawab profesional yang harus dijunjung tinggi meskipun proses akuntansi semakin digital. Maka dari itu perusahaan harus memastikan bahwa teknologi yang digunakan seperti kecerdasan buatan, big data, dan blockchain harus dioperasikan secara etis dan bertanggung jawab agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak mana pun.

Sebagai penulis artikel ini, peningkatan etika akuntan dalam membangun kepercayaan publik di era teknologi digital dapat diwujudkan melalui beberapa strategi. Pertama, para akuntan perlu terus meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada etika dan perkembangan teknologi. Kedua, regulator dan asosiasi profesi seperti Ikatan Akuntan Indonesia diharapkan secara konsisten memperbarui kode etik agar tetap relevan dengan dinamika teknologi. Ketiga, perlu dibangun budaya kerja yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika melalui penetapan kebijakan yang adaptif terhadap peluang dan tantangan digitalisasi. Dengan penerapan strategi tersebut, upaya peningkatan etika akuntan di era digital diharapkan dapat berjalan lebih efektif serta mampu memperkuat kepercayaan publik secara berkelanjutan di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Konflik Kepentingan

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang relevan dengan artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Devi Maya Sofa selaku dosen pembimbing atas kerjasama dan dukungannya selama penelitian ini berlangsung.

Daftar Pustaka

- Angelina, F., Budiarmaja, I. S., Sandodo, F. Z., Sari, L. L., Di Nadia, P. D., F. B. B., & Ginting, J. A. (2025). *Pemanfaatan Teknologi AI dalam Penerapan Akuntansi Berbasis Digital*. SIEGA Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=GthpEQAAQBAJ>
- Anggraini, F. R. R., Agustinawansari, Y. F. M. G., M, T. A. H., Agasta, Y. Y., & Press, S. D. U. (2024). *Etika Profesi Akuntan dalam Bisnis Dan Sektor Publik*. Sanata Dharma University Press. <https://books.google.co.id/books?id=iGQrEQAAQBAJ>
- Ariadi, D., Husna, G. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2022). Analisis Etika Profesi dalam Era Digitalisasi Pada JIMEA. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Akuntansi)*, 6(2), 1562–1571.
- Deby, D., Rinjani, D. F., Haryadi, S., & Yusmaniarti, Y. (2025). Perkembangan Teori Akuntansi: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(3), 716–727.

- Dr. Ana Sopanah, S. E. M. S. A. C. A. C. M. A., Prof. Dr. Adya Hermawati, M. M., Drs. Syamsul Bahri, M. S. A. C. A., Riski Nur Utami, S. A., & Midhatul Khasanah, S. E. (2024). *Akuntansi Bantengan Melacak Nilai Kearifan Lokal: Eksplorasi Perspektif Akuntansi dalam Kesenian Bantengan*. Scopindo Media Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=6rxAEQAAQBAJ>
- Erlina Rufaidah, S., Yesi Avita Sari, S. E. M. E., & Adab, P. (2024). *Dinamika Ekonomi Internasional : Perubahan, Ketidakpastian, dan Peluang di Era Society 5.0*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=d6kQEQAQBAJ>
- Fauziah, N., & Firdaus, R. (2024). Transformasi Digital dalam Akuntansi: Peran Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7013–7021.
- Gunadi, D. L., Angela, C., Julyono, A. V, Wahyudi, N. G., Poernomo, C. G., Evorius, B., Fernindhia, A., Vincentia, M., & Nathania, C. (2024). *Etika Akuntansi: Implementasi dan Prinsip Akuntan Profesional*. SIEGA Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=Ny0UEQAQBAJ>
- Intan Putri Suryati, Febriyanti, W. A., Amdanir, R., & Pasya, M. R. A. (2025). Penerapan Kode Etik Terhadap Profesi Akuntan di Indonesia. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 2(2), 1934–1944.
- Narwadan, T. N. A., Apriyanto, A., Nugraha, A. A., Kamran, M., Sepriano, S., & Pemata, N. G. (2025). *Buku Referensi Hukum Perdata Indonesia : Teori dan Penerapan Hukum Perdata Indonesia dalam Perspektif Modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=Y8A-EQAAQBAJ>
- Nurhikmah, A. H., & Sisdianto, E. (2024). Peran Akuntan dalam Membangun Kepercayaan Publik Terhadap Laporan Keuangan: Perspektif Etika. *JMA*, 2(11), 3031–5220.
- Oehoedoe, M. S., & Mahardika, F. (2024). Dimensi Etika Akuntan Publik dalam Era Digital. *BAJ: Behavioral Accounting Journal*, 7(1), 21–37.
- Puspitarani, S., Masitoh, R. D., Andini, W., & Parhusip, J. (2025). Dampak Teknologi Informasi dan Etika Profesi terhadap Kinerja dan Integritas Profesional di Era Digital. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 16–20.
- R. Rosmida. (2019). Transformasi Peran Akuntan dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Era Society 5.0. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 7(2), 206–212.
- Risky Soleman, S. E. M. A., Dr. Irfan Zam Zam, S. E. M. S. A. C. A. C. F. A. C. F. P. C. R. A. C. R. P., & Adab, P. (2025). *Akuntansi: Keahlian Manusia ataupun Kemajuan Robot Tinjauan di Era Society 5.0*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=p5prEQAAQBAJ>
- Suwito. (2025). *Social Accounting*. Penerbit KBM Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=cg5IEQAQBAJ>
- Uswatun Hasanah, S. P. M. S., & Dinalestari Purbawati, S. E. M. S. A. (2024). *Digitalisasi Akuntansi: Transformasi, Teknologi dan Tren*. Jakad Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=dcIsEQAAQBAJ>
- Waty, E., S, L. E., Sulistiana, I., Siskawati, E., Judijanto, L., Maghfur, I., & Efitra, E. (2023). *Akuntansi Digital : Transformasi Pembukuan di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=b43pEAAAQBAJ>
- Yudanta, G. A. B., Alboin, A. I., Vitasari, R. A., Aritonang, P. I., Ryakaren, S. F., Sulistiyo, G. E., Djajadi, J. M., Alimto, N. J. C., Santoso, J. F., & Siwabessy, M. C. (2023). *Penggunaan Google Bard dalam Bidang Akuntansi*. SIEGA Publisher. https://books.google.co.id/books?id=P_3KEAAAQBAJ
- Yulianti, Y., Hanifah, R. U., & Romadon, A. S. (2021). Model Perilaku Akuntandalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Situasi Physical Distancing (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Jawa Tengah). *BBM (Buletin Bisnis & Manajemen)*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.47686/bbm.v7i1.361>